



Survei Kepadatan dan Identifikasi Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Sebagai Vektor RT 005 Pesisir Pantai Wailela Desa Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon

¹ Arfan Ohorella, ² Kasman Lestaluhu, ³ Amry Jusuf
Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku, Indonesia

Email Korespondensi : zhakyohorella15@gmail.com

Abstract. *Aedes aegypti* mosquito is the cause of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) which can cause outbreaks and result in high vector development due to uncontrolled vector development. To determine the density and identification of *Aedes aegypti* mosquito larvae as vectors RT 005 RW 014 Wailela coastal environment, Rumah Tiga Village, Teluk Ambon District, Descriptive survey research using the cross sectional method. This research was carried out in the coastal area of RT 005 RW 014 Rumah Tiga Village, Teluk District. In this study, the population taken was 48 houses located in the coastal area of RT 005 RW 014 Rumah Tiga Village, Teluk Ambon District. The variables of this study used larval indices (house index, container index, breteauIndex). The results of the study showed that the assessment of House Index (HI) = 97% Container Index (CI) = 46% and Breteau Index (BI) = 308% with DF= which showed that the density of larvae in the coastal area of RT 005 RW 014 Rumah Tiga Village was quite high and the risk of transmission was also high. Based on the results of the survey, *Aedes aegypti* mosquito larvae are more commonly found in dispensers and flower pots compared to other types of containers. According to the results of a research survey conducted on the *Aedes aegypti* mosquito larvae survey in the coastal area of RT 005 RW 014 Rumah Tiga Village, Teluk Ambon District in 2024, the following conclusions were obtained: From the House Index (HI) inspection, 97% of the 46 houses inspected, from the Co M. Interner Index (CI) inspection, 46% positive of the 46 houses inspected, From the Breteau Index (BI) inspection, 308% of the 47 houses inspected.

Keywords: *Aedes aegypti*, Ambon Bay, Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)

Abstrak. Nyamuk *Aedes aegypti* merupa kan penyebab penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang dapat menyebabkan wabah dan berakibat terjadinya vektor yang tinggi akibat perkembangan vektor yang tidak terkendali. untuk mengetahui Kepadatan dan identifikasi jentik nyamuk *Aedes aeygpti* sebagai vektor RT 005 RW 014 lingkungan pesisir pantai wailela Desa Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon Penelitian survei deskriptif dengan menggunakan metode cross sectional. Penelitian ini di lakukan di wilayah pesisir pantai RT 005 RW 014 Desa Rumah Tiga, kecamatan Teluk. Dalam Penelitian ini populasi yang di ambil adalah 48 rumah yang berada pada wilayah pesisir pantai RT 005 RW 014 Desa Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon. Variable penelitian ini menggunakan indeks-indeks jentik (house index, container index, breteauIndex). Hasil penelitian menunjukkan penilaian House Indeks(HI)= 97% Container Indeks(CI)=46% dan Breteau Indeks(BI)=308% dengan DF= yang menunjukkan kepadatan jentik di wilayah pesisir pantai RT 005 RW 014 Desa Rumah Tiga cukup tinggi dan resiko penularan juga tinggi. Berdasarkan hasil survey jentik nyamuk *Aedes aegypti* lebih banyak ditemukan pada tempat Dispenser dan pot bunga di dibandingkan dengan jenis kontainer lainnya. Menurut hasil survey penelitian yang dilakukan tentang survey jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah Pesisir pantai RT 005 RW 014 Desa Rumah Tiga kecamatan Teluk Ambon Tahun 2024 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Dari pemeriksaan House Indeks (HI) 97% positif dari 46 rumah yang diperiksa, Dari pemeriksaan Co M.ntainer Indeks (CI) 46% positif dari 46 rumah yang diperiksa, Dari pemeriksaan Breteau Indeks (BI) 308% dari 47 rumah yang diperiksa.

Kata Kunci : *Aedes aegypti* , Teluk Ambon, Demam Berdarah Dengue (DBD)

1. PENDAHULUAN

Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan penyebab penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang dapat menyebabkan wabah dan berakibat terjadinya kematian yang tinggi akibat perkembangan vektor yang tidak terkendali. Pengendalian vektor nyamuk dapat dilihat keberhasilan pencapaian cakupa angka bebas jentik (ABJ) minimal 95% (WHO, 2020)

Indonesia sebagai negara yang memiliki kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (>57%) dengan hampir 70% kasus kematian akibat DBD di Asia Tenggara juga berada di Indonesia (WHO, 2017). Data ini meningkat menjadi lebih dari 400 ribu orang terinfeksi virus *Dengue* setiap tahun pada tahun 2019 (CDC, 2019). Data terbaru menyebutkan sebanyak 3,3 juta kasus sepanjang 2022 dengan kematian sebanyak 2984 kasus. Jawa Barat merupakan salah satu daerah endemis DBD. Insidensi kasus di Jawa Barat sebesar 17,94 per 100.000 penduduk dengan kematian akibat DBD (CFR) sebesar 0,56% di tahun 2019. Angka insidensi kasus meningkat tajam pada tahun 2019 menjadi 47,62 per 100.000 jumlah penduduk, meskipun tingkat kematiannya menurun menjadi 0,41% (Kemenkes, 2020).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2018 terdapat jumlah kasus DBD sebanyak 65.602 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 2.473 orang. Jumlah kasus DBD tahun 2018 meningkat dibandingkan jumlah kasus tahun 2017 (29.650 kasus). Jumlah kematian akibat DBD tahun 2017 juga meningkat dari tahun 2016 (1.071 kematian). IR atau angka kesakitan DBD tahun 2017 juga meningkat dari tahun 2016, yaitu 50,75 menjadi 78,85 per 100.000 penduduk. Namun, *Case Fatality Rate (CFR)* mengalami penurunan dari 0,83% pada tahun 2017 menjadi 0,70% pada tahun 2018. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2018 terdapat jumlah kasus DBD sebanyak 65.602 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 2.473 orang. Jumlah kasus DBD tahun 2018 meningkat dibandingkan jumlah kasus tahun 2017 (29.650 kasus). Jumlah kematian akibat DBD tahun 2017 juga meningkat dari tahun 2016 (1.071 kematian). IR atau angka kesakitan DBD tahun 2017 juga meningkat dari tahun 2016, yaitu 50,75 menjadi 78,85 per 100.000 penduduk. Namun, *Case Fatality Rate (CFR)* mengalami penurunan dari 0,83% pada tahun 2017 menjadi 0,70% pada tahun 2018.

Dinas Kesehatan Provinsi Maluku mencatat, sepanjang bulan Januari 2019, sebanyak 50 pasien menjalani perawatan di sejumlah rumah sakit di Maluku karena terserang penyakit demam berdarah dengue (DBD). Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Maluku menjelaskan kasus DBD terbanyak di Kota Ambon, yakni 27 kasus. Selanjutnya di Kabupaten Kepulauan Aru 12 kasus, Buru Selatan 5 kasus, Maluku Tengah 4 kasus, dan 3 Seram Bagian Timur dan Kabupaten Buru masing-masing satu kasus. Dalam dialog Tamu Sahabat di Programa Dua RRI Ambon, Ramun Waliulu selaku Staf Bidang Pengelola Program Surveilans (P2P) Dinas Kesehatan Provinsi Maluku mengaku, bila dipilahkan sesuai usia, dari jumlah tersebut kasus DBD di dominasi usia 15 tahun ke bawah dengan persentase 88 % sementara usia 15 tahun ke atas sebanyak 12 %. Untuk jenis kelamin, kasus DBD di Maluku didominasi oleh laki-laki dengan persentase sebesar 42 % dan perempuan 32 % (Autana, 2019).

Menurut Kepala Bidang Pemberantas dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Ambon Tahun 2022 untuk tiga tahun terakhir mengalami kenaikan pesat pada kasus DBD diantaranya pada tahun 2019 terdapat 56 kasus dengan 3 kasus kematian, tahun 2020 terdapat 51 kasus dengan 3 kasus kematian dan pada tahun 2021 kasus DBD melonjak naik dengan 118 kasus dan pada tahun yang sama terdapat 3 kasus kematian.

Kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* dapat diukur menggunakan indikator entomologi yaitu *Container Index (CI)*, *House Index (HI)*, dan *Bretea Index (BI)*. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan angka kepadatan vektor (*density figure*) dari WHO. Risiko penularan DBD dikategorikan ringan, sedang, dan berat berdasarkan *density figure*. Indikator entomologi sangat efektif dipergunakan dalam pemantauan daerah rawan yang sering terjadi kasus DBD sehingga mengantisipasi munculnya kasus baru (Taslisia *et al.*, 2018).

Perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* dapat diamati dengan cara pemantauan langsung di lapangan. Keberhasilan pelaksanaan pemantauan jentik ditinjau dari nilai *Container Index (CI)*, *House Index (HI)*, *Bretea Index (BI)*, *Angka Bebas Jentik (ABJ)* dan *Disenty Figure (DF)*, karena index tersebut digunakan untuk memantau kepadatan populasi nyamuk *Aedes aegypti* dalam penyebaran virus *dengue* di suatu daerah (Rendy, 2013).

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. Kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* yang tinggi mempunyai resiko transmisi nyamuk yang cukup tinggi untuk terjadi penularan penyakit DBD. Ada ukura – ukuran yang dapat menggambarkan kepadatan nyamuk yaitu *Container Index (CI)*, *House Index (HI)*, *Bretea Index (BI)*, *resting Index (RI)*, *Pupa Index (PI)* dengan angka bebas jentik (ABJ). *House Index* merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk surveilens vektor. Nilai HI menunjukkan banyaknya rumah yang positif terdapat jentik di salah satu daerah. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menekan angka HI di suatu daerah guna memutus rantai penularan virus *dengue* yang dapat mengakibatkan tingginya kejadian penyakit DBD (Khairunisa, *et al*, 2017).

Berdasarkan hasil survei lapangan yang di ketahui bahwa pada RT 001 RW 004 terdapat jumlah penduduk 253 jiwa, jumlah KK sebanyak 76 kepala keluarga, jumlah rumah 81, jumlah laki-laki 103 jiwa, dan jumlah perempuan 83 jiwa. Dan pada RT 005 RW 014 terdapat jumlah penduduk 149 jiwa, jumlah KK sebanyak 48 kepala keluarga, jumlah rumah 46, jumlah laki-laki dewasa 52 jiwa, jumlah laki-laki anak” 21 jiwa, dan jumlah perempuan dewasa 53 jiwa, jumlah perempuan anak-anak sebanyak 23 jiwa.

Berdasarkan survei lapangan yang penulis lakukan di Puskesmas Poka Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon pada hari Kamis, tanggal 12 Oktober 2023, penulis mendapatkan

data kasus penyakit DBD dari tahun 2020 – 2023 sebanyak 29 kasus. Di mana pada tahun 2020 terdapat 14 kasus, tahun 2021 menurun hingga 10 kasus, tahun 2022 kembali manurun sampai terdapat 4 kasus dan pada tahun 2023 hingga sampai saat ini terdapat 3 kasus dan dimana di antara 3 kasus terakhir terdapat 1 positif penyakit DBD.

Tempat perkembangbiakan nyamuk khususnya *Aedes aegypti* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kelimpahan nyamuk dewasa yang berperan penting dalam penularan kasus DBD. Berdasarkan uraian di atas maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Survei kepadatan jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah pesisir pantai RT 005 RW 014 Desa Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon”.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepadatan Jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah pesisir pantai RT 001 RW 004 dan RT 006 RW 014 Desa Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon?.

3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan guna untuk mengetahui Kepadatan dan identifikasi jentik nyamuk *Aedes aeygpti* sebagai vektor RT 005 RW 014 lingkungan pesisir pantai wailela Desa Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon.

4. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang di dukung dengan pemeriksaan laboratorium. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk survey kepadatan dan identifikasi nyamuk *Aygepti*. (jentik atau nyamuk *Aygepti*) yang berpotensi sebagai vektor malaria didaerah pesisir Pantai wailela Desa Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon.

5. HASIL PENELITIAN

Berikut data hasil yang di dapat setelah melakukan survey jentik pada rumah penduduk di wilayah pesisir pantai RT 005 RW 014 Desa Rumah Tiga pada tahun 2024 dapat dilihat pada tabel :

Tabel 5.1
Distribusi Jenis Jentik Nyamuk *Aedes aegypti*
di Rumah penduduk di wilayah pesisir pantai
RT 006 RW 014 Desa Rumah Tiga
Tahun 2024

No	Rumah	Jenis Jentik	Pemeriksaan Jentik	
			Positif	Negatif
1	Ny. H	<i>Aedes aegypti</i>	<input type="checkbox"/>	
2	Tn. L	<i>Aedes aegypti</i> Dan <i>Aedes albopictus</i>	<input type="checkbox"/>	
3	Tn. U	<i>Culex</i> Dan <i>Aedes</i> <i>Aegypti</i>	<input type="checkbox"/>	
4	Tn. A	<i>Aedes Aegypti</i>	<input type="checkbox"/>	
5	Tn. M	<i>Aedes aegypti</i> Dan <i>Aedes albopictus</i>	<input type="checkbox"/>	
6	Tn. M	<i>Aedes aegypti</i> Dan <i>Albopictus</i>	<input type="checkbox"/>	
7	Tn. L	<i>Aedes aegypti</i> Dan <i>Albopictus</i>	<input type="checkbox"/>	
8	Tn. R	<i>Aedes aegypti</i> , <i>Albopictus</i> Dan <i>Culex</i>	<input type="checkbox"/>	
9	Tn. K	<i>Aedes aegypti</i> Dan <i>Albopictus</i>	<input type="checkbox"/>	
10	Tn. S	<i>Aedes aegypti</i> Dan <i>Albopictus</i>	<input type="checkbox"/>	
11	Tn. U	<i>Aedes albopictus</i>	<input type="checkbox"/>	
12	Tn. Y	<i>Aedes albopictus</i>	<input type="checkbox"/>	
13	Tn. T	<i>Aedes aegypti</i> Dan <i>Albopictus</i>	<input type="checkbox"/>	
14	Tn. A	<i>Aedes albopictus</i>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
15	Tn. F	<i>Aedes aegypti</i> Dan <i>Albopictus</i>	<input type="checkbox"/>	
16	Tn. Y	<i>Aedes aegypti</i>	<input type="checkbox"/>	

No	Rumah	Jenis Jentik	Pemeriksaan Jentik	
			Positif	Negatif
17	Tn. Y	Aedes aegypti Dan Albopictus	<input type="checkbox"/>	
18	Tn. A	Aedes aegypti Dan Albopictus	<input type="checkbox"/>	
19	Tn. P	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
20	Tn. H	Aedes aegypti, Aedes Albopictus Dan Culex	<input type="checkbox"/>	
21	Tn. S	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
22	Tn. C	Aedes aegypti Dan Aedes albopictus	<input type="checkbox"/>	
23	Tn. S	Aedes aegypti Dan Aedes albopictus	<input type="checkbox"/>	
24	Tn. M	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
25	Tn. W	Aedes Aegypti	<input type="checkbox"/>	
26	Tn. A	Aedes Aegypti	<input type="checkbox"/>	
27	Tn. Y	Aedes aegypti, Aedes Albopictus Dan Culex	<input type="checkbox"/>	
28	Tn. Z	Aedes aegypti Dan Aedes albopictus	<input type="checkbox"/>	
29	Tn. Z	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
30	Tn. A	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
31	Tn. W	Aedes aegypti Dan Culex	<input type="checkbox"/>	
32	Tn. K	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
33	Tn. F	Aedes aegypti Dan Aedes albopictus	<input type="checkbox"/>	
34	Tn. S	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
35	Tn. I	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	

No	Rumah	Jenis Jentik	Pemeriksaan Jentik	
			Positif	Negatif
36	Tn. R	Aedes aegypti Dan Aedes albopictus	<input type="checkbox"/>	
37	Tn. I	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
38	Tn. R	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
39	Tn. I	Aedes aegypti, Aedes Albopictu s Dan Culex	<input type="checkbox"/>	
40	Tn. J	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
41	Tn. U	Aedes aegypti Dan Aedes albopictus	<input type="checkbox"/>	
42	Tn. A			<input type="checkbox"/>
43	Tn. S	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
44	Tn. J	Aedes albopictus	<input type="checkbox"/>	
45	Tn. N	Aedes aegypti Dan Aedes albopictus	<input type="checkbox"/>	
46	Tn. S	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
47	Tn.	Aedes aegypti	<input type="checkbox"/>	
48	-	-		-
	Jumlah	47	46	1

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 47 rumah yang diperiksa ditemukan

46 Rumah yang positif jentik Nyamuk Aedes aegypti, Aedes albopictus, dan Culex.

House Indeks (HI) adalah presentase antara rumah dengan ditemukan jentik *Aedes aegypti* terhadap seluruh rumah yang diperiksa dengan jumlah rumah yang diperiksa sebanyak 48 rumah dan yang positif jentik ada 46 rumah.

$$HI = \frac{\text{Jumlah rumah yang positif jentik}}{\text{jumlah rumah yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$HI = \frac{46}{47} \times 100$$

$$HI = 97\%$$

Dari hasil pengolahan data yang didapat dari 48 rumah terdapat 96% rumah yang positif terdapat jentik Nyamuk *Aedes aegypti* yang berarti density figure adalah 9 yang tergolong tinggi, kepadatan jentik nyamuk di wilayah pesisir pantai dan RT 005 RW 014 Desa Rumah Tiga.

- a. Berikut data hasil yang dapat setelah melakukan survey di Rumah Penduduk di wilayah pesisir pantai RT 005 RW 014 Desa Rumah Tiga pada tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti*
di Rumah penduduk wilayah pesisir pantai RT 005 RW 014
Desa Rumah Tiga Tahun 2024.

Jenis Kontainer	Jentik		Jumlah
	Positif	Negatif	
Pot Bunga	52	110	162
Dispenser	35	5	40
Tong/Ember Air Minum	10	13	23
Bak Mandi	10	12	22
Ban Bekas	5	20	25
Tong Air/Ember Luar Rumah	32	32	64
Kaleng Bekas	–	1	1
Botol Bekas	1	2	3
Jumlah	145	195	315

Sumber : Data Primer

Dapat dilihat pada tabel di atas kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* yang berada Di dalam rumah dan Di luar Rumah dapat dilihat bahwa Pot Bunga adalah tempat yang paling dominan terdapat jentik *Aedes aegypti* di bandingkan dengan kontainer lain dari 40 Dispenser yang diperiksa sebanyak 35 yang positif, kontainer jenis lainnya yaitu Bak mandi dari 22 bak mandi yang di periksa terdapat sebanyak 10 bak mandi yang

positif, ember air dalam rumah dari 23 ember yang di periksa terdapat sebanyak 10 ember yang positif, ban bekas dari 25 yang diperiksa terdapat sebanyak 5 positif, ember air luar rumah dari 64 yang positif sebanyak 32, kaleng bekas dari 1 yang positif 0, sedangkan botol bekas dari 3 yang positif 1.

b. Container Indeks

Container Indeks (CI) adalah persentase antara kontainer yang ditemukan jentik *Aedes aegypti* terhadap seluruh kontainer yang diperiksa. Tempat penampungan air yang diperiksa ada 315 dan ada 145 kontainer yang positif jentik.

$$CI = \frac{\text{Jumlah kontainer yang positif jentik}}{\text{Jumlah kontainer yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$CI = \frac{145}{315} \times 100$$

$$CI = 46\%$$

Menurut hasil perhitungan Container Indeks di dapat hasil 308% bila dilihat dari tabel larva indeks sehingga didapat hasil densyti figure 9 yang tergolong tinggi dan dapat menjadi faktor persebaran penyakit demam berdarah.

c. Breteu Indeks

Breteu Indeks (BI) adalah presentase kontainer yang ditemukan . Jumlah kontainer yang positif jentik *Aedes aegypti* adalah 145 kontainer.

$$BI = \frac{\text{Jumlah kontainer yang positif jentik}}{\text{Jumlah Rumah Yang di periksa}} \times 100\%$$

$$BI = \frac{145}{47} \times 100$$

$$BI = 308 \%$$

Dari breteu indeks yang di dapat yaitu 308% yang bila dilihat dari tabel DF adalah 9 yang merupakan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah pesisir pantai RT 005 RW 014 Desa Rumah Tiga.

d. Density Figure

Density figure (DF) adalah kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* hasil dari gabungan HI, CI, BI yang ada dalam skala 1-9 yang dilihat dalam tabel larva indeks. Hasil Density figure dari sumber survei jentik di wilayah pesisir pantai RT 005 RW 014 Desa Rumah Tiga dapat dilihat seperti tabel dibawah.

Tabel 5.3 Kriteria Kepadatan (Density Figure) Jentik Nyamuk

Kriteria Kepadatan	Density Figure (DF)	House Index (HI)	Container Index (CI)	Breteau Index(BI)
Rendah	1	1-3	1-2	1-4
Sedang	2	4-7	3-5	5-9
	3	8-17	6-9	10-19
	4	18-28	10-14	20-34
	5	29-37	15-20	35-49
Tinggi	6	38-49	21-27	50-74
	7	50-59	28-31	75-99
	8	60-76	32-40	100-199
	9	≥ 77	≥ 41	≥ 200

Sumber : Data Primer

6. PEMBAHASAN DAN SARAN

Pembahasan

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue yang ditularkan melalui nyamuk. Dua jenis nyamuk sebagai vektor DBD di Indonesia yaitu *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* jentik Nyamuk *Aedes aegypti* sering ditemukan di ban bekas, vas bunga, bak mandi, dispenser, dan barang-barang bekas lainnya yang terisi air hujan. Bekas-bekas

botol dan sumur air juga berkontribusi meningkatkan kepadatan nyamuk(Gubler,2011).

Nyamuk *Aedes aegypti* hidup pada rumah-rumah padat penduduk dan menempatkan telur di kontainer yang dibuat oleh manusia dan ini didukung pula oleh aktor iklim di negara tropis yang bercurah hujan tinggi. *Aedes aegypti* mencari tempat yang sesuai untuk berkembang biak dan jarak tempat-tempat tersebut tidak melampaui jarak terbangnya yaitu mencapai 40-100 meter dari tempat perkembangbiakannya (Sunaryo 2014).

Penelitian ini telah dilakukan di pesisir Wailela Pantai Kota ambon dan tempat pemeriksaan dilakukan di Balai Teknik Kesehatan Lingkungan. Dari hasil penelitian

yang dilakukan oleh peneliti di Wailela Pantai Kecamatan Teluk Ambon, dimana jenis jentik (+) yang ditemukan hanyalah jenis nyamuk aedes aegypti, aedes albopictus dan nyamuk Culex sebanyak 210 jentik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Wailela Pantai Kecamatan Teluk Ambon, dimana jenis jentik (+) yang ditemukan hanyalah jenis nyamuk aedes aegypti, aedes albopictus dan nyamuk Culex sebanyak 210 jentik.

Dari tabel jenis jentik Nyamuk Aedes yang menunjukkan bahwa jentik nyamuk aedes albopictus lebih banyak ditemukan dan pot bunga lebih banyak ditemukan nyamuk. CI menunjukkan bahwa tingkat kepadatan jentik tinggi (308%).

Aedes aegypti adalah jenis nyamuk yang dapat membawa virus Dengue yang menyebabkan penyakit demam berdarah yang ditularkan melalui gigitan nyamuk genus Aedes. Nyamuk Aedes Aegypti saat ini masih menjadi vector atau pembawa penyakit demam berdarah yang utama. Selain dengue, Aedes Aegypti juga merupakan pembawa virus demam kuning (yellow fever) dan chikungunya. Penyebaran jenis ini sangat luas, meliputi hampir semua daerah tropis di seluruh dunia (Indira, 2017).

Aedes Albopictus merupakan nyamuk macan asia atau nyamuk hutan yang disebabkan oleh virus dengue penyebab DBD. Nyamuk ini ditemukan diluar ruangan dan dapat hidup dihabitat alami seperti tanaman dan lubang pohon. nyamuk ini juga dihabitat buatan seperti wadah yang berisi air. Nyamuk ini memiliki kemampuan terbang dibawah 200 meter (Gafur & Saleh,2015).

Culex merupakan nyamuk vektor filariasis, dan virus. Nyamuk termasuk dalam genus Culex dikenal dengan vektor penular arbovirus, demam kaki gajah dan maria pada unggas (Efriliana,2019).

Jika kepadatan DF jentik nyamuk *Aedes aegypti* tinggi, maka diperkirakan akan timbul wabah demam berdarah (DBD). Upaya pencegahan terhadap penyakit DBD dilakukan dengan memutuskan mata rantai penularan dengancaea memutuskan siklus hidup dari *Aedes aegypti* (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Kesimpulan

Menurut hasil survey penelitian yang dilakukan tentang survey jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah Pesisir pantai RT 005 RW 014 Desa Rumah Tiga kecamatan Teluk Ambon Tahun 2024 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari pemeriksaan House Indeks (HI) 97% positif dari 46 rumah yang diperiksa
2. Dari pemeriksaan Container Indeks (CI) 46% positif dari 46 rumah yang diperiksa

3. Dari pemeriksaan Breteau Indeks (BI) 308% dari 47 rumah yang diperiksa.

DAFTAR PUSTAKA

Wulan, S., et al. (2018). Uji efektivitas larvasida ekstrak daun mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) terhadap larva nyamuk *Aedes aegypti* instar III. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 5(3), 1–11. Available at: <http://jurnal.untad.ac>

World Health Organization. (2020). *Vector surveillance and control*. Available at: https://www.who.int/denguecontrol/monitoring/vector_surveillance/en/

World Health Organization. (2009). *Dengue: Guidelines for diagnosis, treatment, prevention, and control*. In *Special Programme for Research and Training in Tropical Diseases (New Ed)*. WHO Press.

Taslisia, T., & Rusjdi, S. R. (2018). Maya index, dan status kerentanan larva nyamuk *Aedes aegypti* terhadap tememhos. *Artikel Penelitian Survei Entomologi*, 7(1), 33–41.

Tarigan, J. C. (2021). *Survei jentik nyamuk dan identifikasi jentik nyamuk Aedes aegypti di Desa Indokum Siroga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Tahun 2021*. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.

Sitorus, H., et al. (2021). Pengaruh salinitas terhadap perkembangan stadium akuatik *Aedes aegypti* di laboratorium. *Spirakel*, 13(2), 62–69. <https://doi.org/10.22435/5673>

Prasetyowati, H., & Ginanjar, A. (2017). Maya indeks dan kepadatan larva *Aedes aegypti* di daerah endemis DBD Jakarta Timur. *Vektora*, 9(1), 43–49. Available at: <https://media.neliti.com>

Napitupulu, M. (2021). Pengaruh insektisida Malathion 5% terhadap resistensi nyamuk dewasa *Aedes aegypti*: Systematic review. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

Munte, S. U. L. (2021). Pemanfaatan masurasi bawang putih (*Allivium sativum*) dalam membunuh larva nyamuk *Aedes aegypti*. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.

Maharani, A., Mulyani, S., & Rubaya, A. K. (2021). Ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum*) dalam lilin padat sebagai repellent nyamuk *Aedes sp.*, 1–9.

Lema, Y. N., Almet, J., & Wuri, D. A. (2021). Gambaran siklus hidup nyamuk *Aedes* sp. di Kota Kupang. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 4(1), 1–13. Available at: <http://ejurnal.undana.ac.id/jvn>

Khairunisa, et al. (2017). Kepadatan jentik nyamuk *Aedes* sp. (House Index) sebagai indikator survailens vektor demam berdarah dengue di kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), Oktober 2017.

Kemenkes. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2019.

Isra, J. M. (2018). Efektivitas ekstrak biji pepaya (*Carica papaya* linnaeus) sebagai larvasida pada larva *Aedes aegypti* instar III. *Ruwa Jurai*, 12(1), 31–36.

Hajrah Rasyid S, W. O. R. (2020). Peran Kader Jumantik dan Perilaku Masyarakat 90 dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD di Kelurahan Bakung Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Universitas Hasanuddin.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan untuk Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit serta Pengendaliannya.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2020). Life cycle: *Aedes aegypti*. Centers for Disease Control and Prevention, p. 2.

Addiniyah, N. R. (2019). Tingkat toksisitas *Bacillus thuringiensis* koleksi Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit (B2P2VRP) Salatiga dan Isolat Surabaya terhadap berbagai Stadium larva *Aedes Aegypti*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Available at: <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/38698>